BAB III

PERAN HJ. MASSUNI'AH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL-ANWAR ABAR-ABIR BUNGAH GRESIK

Peranan kyai sangatlah menentukan dalam perkembangan pondok pesantren, karena kiai mempunyai kedudukan sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren.Dalam pondok pesantren al-Anwar memiliki sejarah perkembangan yang sangat menarik seiring berjalannya waktu.Awal berdirinya pondok pesantren al-Anwar sebagai bentuk konstribusi Hj. Massuniah terhadap kebutuhan masyarakat Desa Abar-abir khususnya dibidang pendidikan agama Islam dengan benar dan terperinci khususnya baca tulis al-Qur'an.

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar

Berdirinya pondok pesantren al-Anwar terwujud karena ada dukungan dari beberapa kalangan. Karena tanpa adanya dukungan tersebut suatu lembaga tidak dapat berjalan dengan lancar. Faktor-faktor yang mendukung kelancaran perkembangan pondok pesantren al-Anwar, antara lain:

1. Masyarakat

   Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luas yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[1] Dalam artian masyarakat sekitar adalah masyarakat Desa Abar-abir dan juga masyarakat luar daerah yang ikut mendukung dalam pendirian pondok

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, dengan cara mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar di pondok pesantren al-Anwar. Selain itu, mereka juga membantu proses pendirian pesantren al-Anwar dengan bantuan dana secara sukarela serta ikut serta membantu proses pembangunan gedung pesantren. Bantuan yang diberikan masyarakat juga mengambil peran dalam proses pendirian pesantren ini.

2. Ulama'

Ulama' adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama.[2]Ulama' sebagai tokoh masyarakat sangat berperan dalam pengembanagn pondok pesantren khususnya dan masyarakat umumnya.Seperti Hj. Massuni'ah yang merupakan pendiri pondok pesantren al-Anwar Abar-abir Bungah Gresik dengan tujuan mencetak generasi ahli al-Qur'an.

Selain Hj. Mssuni'ah ada ulama' lain yang ikut berperan dalam pengembangan pondok pesantren al-Anwar yakni KH. Robbach Ma'shum, MM. Ia ikut memnyumbang dana untuk membangun gedung asrama pondok ketika menjabat sebagai Bupati Gresik. Mbah Zubair Abdul Karim guru Hj. Massuni'ah juga ikut berperan dalam pendirian pesantren ini.Ia memerintah Hj. Massuni'ah untuk membangun tempat belajar al-Qur'an serta menyumbangkan dana untuk pembangunan tersebut. Ulama'-ulama' lain juga turut memberikan dukungan terhadap pesantren ini. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan moral antar sesama tokoh agama.

[2]Ibid.,985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemerintah

Pemerintah yang dimaksud di siniadalah perangkat Desa Abar-abir selaku pemimpin masyarakat desa Abar-abir. Dalam pendirian pesantren, pemerintah juga mengambil peranan di dalamanya. Peranan tersebut berupapemberian izin untuk pendirian pesantren serta operasional pesantren. Selain itu, pemerintah juga memberikan izin dalam pelaksanaan acara peringatan hari-hari besar agama Islam, acara wisuda tahfidzul qur'an serta acara lainnya. Selain itu, mereka juga memberi dukungan moril seperti ikut serta hadir dalam acara-acara yang diadakan oleh pondok pesantren al-Anwar dan kadangkala juga memberikan sumbangan dana.

B. Perkembangan Pondok Pesantren al-AnwarMasa Kepemimpinan Hj. Massuni'ah

1. Jumlah Santri

Sejak awal mula berdirinya pondok pesantren al-Anwar hanya ada satu santri yang mondok.Akan tetapi semakin bertambah tahun semakin banyak pula jumlah santri pondok pesantren al-Anwar. Santri yang mondok juga terdiri dari beberapa usia, mulai dari usia dini hingga remaja dan kebanyakan mereka masih menempuh jenjang pendidikan formal yang mereka tempuh di luar pesantren al-Anwar. Karena di pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Anwar hanya mempertahankan tradisi salafnya tanpa ada lembaga formal didalamnya.

Pesantren al-Anwar mempunyai dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong.Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam komplek pesantren.Jumlah santri mukim pesantren al-Anwar mulai dari berdirinya pondok pesantren al-Anwar (1998) hingga tahun 2013 yaitu 27. Namun jumlah ini meningkat setelah dibuka program tahfidz menjadi 47 santri mukim.

Santri yang belajar di pesantren al-Anwar bukan hanya santri yang mondok, akan tetapi ada juga santri yang bertempat tinggal disekitar pesantren yang ingin belajar al-Qur'an dan kitab-kitab kuning pada waktu-waktu tertentu.Seusai pelajaran dan pengajian, mereka langsung pulang kerumah masing-masing. Jumlah mereka lebih banyak dari santri mukim, yaitu 165 orang.Julukan yang disematkan terhadap mereka adalah santri kalong.

Sebelum membuka program pesantren tahfidzul Qur'an, pondok pesantren al-Anwar mempunyai jumlah 30 santri.Santri-santri tersebut berasal dari desa tetangga yang dititipkan oleh orang tuanya kepada Hj. Massuni'ah dikarenakan para orang tua tersebut merasa khawatir apabila anak-anak mereka kurang mendapat pantauan ketika belajar kepada Hj. Massuni'ah.Selain itu alasan orang tua menitipkan anak-anak mereka karena mereka sibuk dalam bekerja sehingga tidak ada yang mengurus anak-anak mereka dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berjalan beberapa tahun jumlah santri yang mondok di pondok pesantren mengalami penurunan.Penyebab hal ini terjadi dikarenakan ada sebuah peristiwa dimana ada orang yang sengaja bunuh diri disumur asrama pondok pesantren tempat para santri tinggal.Kejadian tersebut membuat para santri takut dan akhirnya satupersatu santri mengundurkan diri dan pulang kerumahnya masing-masing. Kejadian ini sangat disayangkan karena menghambat proses belajar para santri di pondok.

Perkembangan jumlah santri pondok pesantren al-Anwar bisa dibilang cukup signifikan setelah putra-putra Hj. Massuni'ah pulang dari mondok di Semarang.Putra-putra Hj. Massuni'ah ikut membantu mengajar di pondok yang didirikan oleh ibu mereka.ketiga putra Hj. Massunia'h yang lulusan dari pondok pesantren semuanya telah selesai menghafalkan al-Qur'an. Dari ketiga putranya inilah muncul ide untuk membuka program pesantren tahfidzul Qur'an.Putra kedua yang bernama Fathan anwari mendapat amanat untuk mendidik tujuh anak dari Kalimantan untuk menghafal al-Qur'an. Jumlah santri pondok pesantren al-Anwar yang mengikuti program hafalan al-Qur'an saat ini mencapai 42 santri yang terdiri dari 29 santri putra dan 13 santri putri.[3]

2. Sarana dan Prasarana

Sarana yang tersedia di pondok pesantren pada masa sekarang berbeda dengan masa lampau, yang mana kenyataannya sekarang cukup

[3] Fathan Anwari, *Wawancara*, Abar-abir Bungah Gresik, 04 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai.Lengkapnya sarana dan prasarana sangat menunjang kualitas dari pada sebuah pendidikan. Sebagai konsekuensinya dari inofasi pendidikan di pondok pesantren memerlukan tambahan fasilitas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, oleh karena itu pondok pesantren harus mempuyai atau memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dimana prasarana adalah merupakan seperangkat kelengkapan dasar yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yaitu ruang belajar, ruang guru, ruang praktek dan lainnya. Sedangkan sarana adalah seperangkat peralatan atau bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana sarana ditentukan oleh jenis tujuan yang hendak dicapai.[4]

Dalam mengembangkan sarana pondok pesantren biasanya secara swadaya, gotong royong, kerja bakti, baik mengenai tenaga maupun biaya.Untuk pembangunan tempat belajar membaca al-Qur'an Hj. Massuni'ah mendapat bantuan dari masyarakat dan juga kalangan-kalangan tertentu berupa dana maupun bahan bangunan. Setelah terkumpulnya dana tersebut kemudian terlaksanalah pembangunan tempat belajar al-Qur'an disebelah barat rumah Hj. Massuni'ah.

Semakin banyak santri yang mondok dipondok pesantren al-Anwar mendorong Hj. Massuni'ah untuk membangun lagi tempat untuk santri-santri yang mukim.Tahun 1998 lokasi yang awalnya digunakan sebagai dapur yang luasnya 15x7 meter dibangun dijadikan kamar-kamar untuk

[4] Elyatul Afniyah, "Peranan KH. Munawwar Dalam Pengembangan Agama Islam Melalui Pondok Pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban (1963-1972)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang mondok.Pada waktu itu santri yang banyak adalah santri putri,sehingga asrama baru ditempati oleh santri putri dan untuk santri putra sementara diruang tamu karena jumlahnya hanya dua santri.

Proses pengembangan gedung pondok pesantren al-Anwar, Hj massuni'ah mendapat bantuan dana dari pemerintah(pada waktu itu masa pemerintahan Gus Dur) sebesar tuju puluh juta.Sehingga pembangunan pondok di Asrama belakang bisa berlanjut dan terlaksana sampai berdiri dua tingkat.[5] Hal ini menjadi salah satu faktor perkembangan sarana dan prasarana yang terdapat di Pesantren al-Anwar

Yang termasuk sarana salah satunya adalah gedung tempat dimana siswa belajar.Pada tahun 1989 memiliki satu gedung yang digunakan untuk tempat belajar al-Qur'an untuk anak-anak.Pada tahun 1992 gedung tersebut dikembangkan lagi menjadi dua lantai.Tahun 1998 membangun gedung untuk asrama santri.Pada tahun 1999 mendapat bantuan dari pemerintah dan digunakan untuk mengambangkan gedung asrama santri menjadi dua lantai.Adapun jumlah gedung secara keseluruhannya adalah sebagai berikut:

1) Gedung tempat bermukim kiai.

2) Gedung tempat bermukim santri.

3) Gedung tempat belajar santri.

4) Kantor administrasi.

5) Ruang dapur.

[5] Fathan Anwari, *Wawancara*, Abar-abir Bungah Gresik, 04 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Ruang kamar mandi.

7) Dan lain-lain.[6]

Perkembangan sarana yang ada di pondok pesantren al-Anwar yang mana dulu hanya mempunyai satu gedung saja, namun kini semakin berkembang karena banyak didatangi oleh para santri dari berbagai daerah, tidak terbatas dari Desa Abar-abir saja, akan tetapi dari luar desa, luar kabupaten seperti Lamongan dan luar provinsi seperti Kalimantan, Riau, Jambi, Lampung.

Untuk mewujudkan dan memudahkan segala aktifitas di pondok pesantren maka pengasuh membentuk kepengurusan pondok sebagai berikut:

Table 1.1

SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN AL-ANWAR

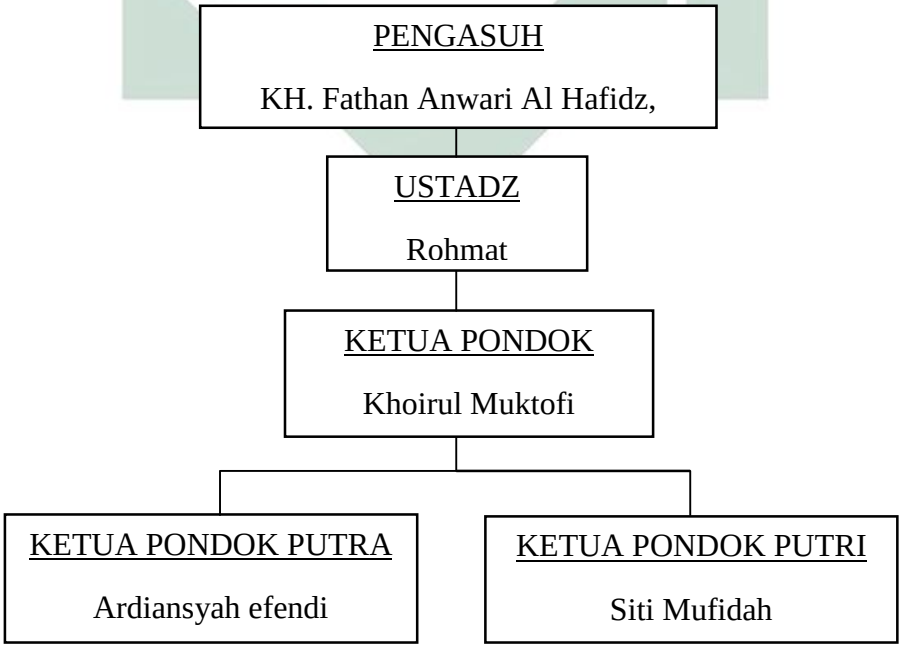

[6] Sholikhun, *Wawancara*, Bungah Gresik, 12 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

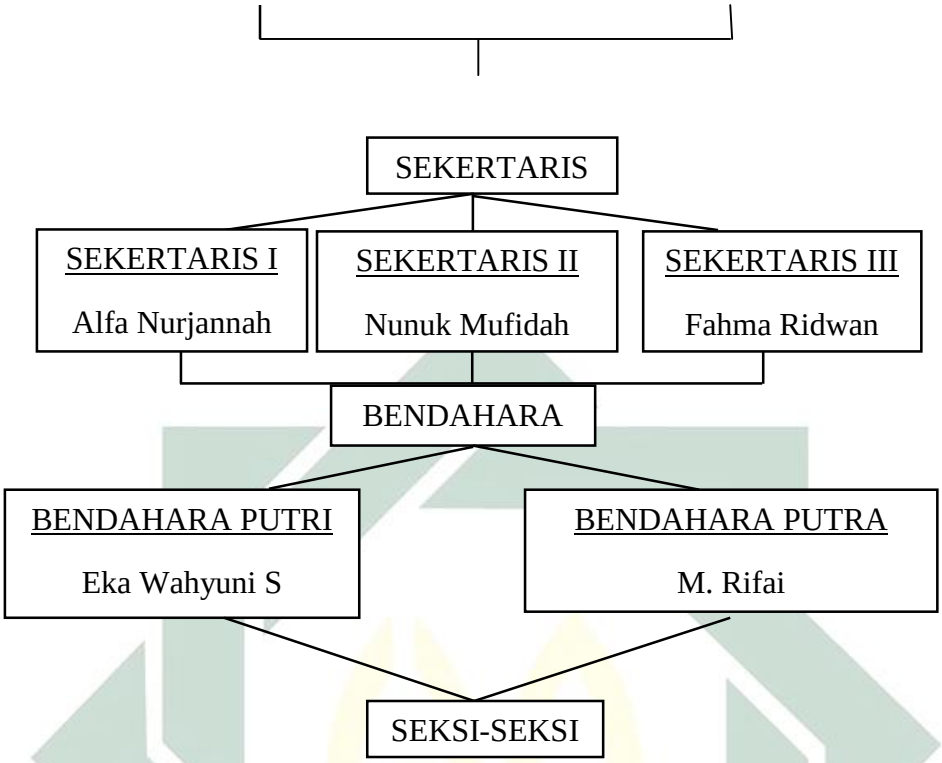

a. Seksi Pendidikan: 1. Abdullah Kasyiful Kurob

2. Syarif Saputra

3.M. rabibul Bisri. A.M.

4.Nurlita Amril Zain

5.Luis Vera Tabuana

6.Sandya Hilana Aisyah

b. Seksi Kebersihan: 1. Feri Fariansyah

2. Febian Kelvin Fernanda

c. Seksi Perlengkapan: 1. Syahson Kamaludin

2. Abdullah Faqih Zahud

d. Seksi Keamanan: 1. Abi Satria Utomo

2. Andi Setiawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru (Tenaga pengajar)

Pada waktu masih menggunakan sistem wetonan dan belum membuka program tahfidzul Qur'an, pesantren al-Anwar mempunyai guru masih terbatas, dimana Hj. Massuni'ah sebagai pengasuh dan empat orang guru yakni Hj. Massuni'ah H. Anwari Rosyid (suami dari Hj. Massuni'ah), H. syafi'i, dan M. Mubin. Kemudian karena santri yang belajar bukan hanya santri yang mondok, akan tetapi santri yang tidak mondok juga ikut belajar, maka Hj. Massuni'ah menambah jumlah guru untuk mengajar di pesantren al-Anwar. Setelah membuka program tahfidzul Qur'an guru di pondok pesantren al-Anwar bertambah banyak rsama dengan putra-putranya yang selanjutnya akan menjadi pewaris pondok. Dengan didirikannya pondok pesantren al-Anwar dan dibukanya program tahfidzul Qur'an maka semakin banyak membutuhkan tenaga pengajar. Jumlah tenaga pengajar secara keseluruhan berjumlah 14 orang guru yaitu:

1) KH. Fathan Anwari
2) Musbihin
3) Julaeni, S.Pdi.
4) Sayidah Diana, S.Ag.
5) Farijah
6) Nadlofah
8) Nasukhah
9) Uswatun Hasanah
10) Asneng
11) Sa'adah
12) Ni'matul Hikmah
13) Ainur Rohmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Mufarokhah 14) Rohmatul Ummah

4. Sistem pendidikan Pesantren

Pendidikan di dalam pondok pesantren akan membentuk watak manusia yang baik. Menghasilkan watak manusia yang baik, mental yang kuat dan jiwa yang kuat diperlukan dasar dan pondasi yang kuat pula.al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran agama Islamdan filsafah hidup umat Islam, di dalamnya memuat totalitas prinsip yang berkaitan dengan hidup manusia termasuk dalam bidang pendidikan.[7] Seperti halnya dengan pondok pesantren al-Anwar, pada awal perintisan sebelum menjadi pondok pesantren pada tahun 1989 masih berbentuk rumah tempat tinggal kiai, akan tetapi sudah ada tetangga atau masyarakat Desa Abar-abir maupun dari desa lain yang belajar al-Qur'an kepada Hj. Massuni'ah. Dalam hal ini pendidikan yang ada dipondok pesantren al-Anwar adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan klasikal

a) Sistem sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuhdengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping dipesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau malah terkadang di rumah-

[7] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah.Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilirdipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka baru mengenal pembacaan al-Qur'an.Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh.Santri mendapat bimbingan secara kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar.Santri dituntut untuk memiliki disiplin tinggi.Disamping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.[8]

Istilah sorogan berasal dari kata bahasa Jawa yang artinya sodoran atau disodorkan. Dalam pengertian lain, kiai atau guru berhadapan dengan santri, satu persatu santri membawa dan menyodorkan kitab yang telah dipelajari kepada kiai atau guru. Dengan sistem sorogan diharapakan santri mampu membaca dan memahami isi kitab yang telah dipelajari tersebut.

Dari sistem sorogan ini, hubungan kiai dengan santri sangat dekat, dengan kata lain kiai atau guru mampu mengenal kepribadian satu persatu para santrinya. Dengan pendidikan sistem sorogan maka jelas

[8]Mujamil Qomar, Pesantren: *Dari Transformasi metodologi Menuju Demokrasi Institus*i (Jakarta: Erlangga, 2005), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kiai atau guru selalu berorientasi pada tujuan dan selalu berusaha agar santri yang bersangkutan mampu membaca, memahami serta mendalami isi-isi kitab tersebut.

b) Sistem b*andongan* atau *wetonan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali disebut *wetonan*.Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[9]

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu.[10]Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitasnya dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara

[9]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES. , 1985), 28.
[10]Ibid, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekpresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agam yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi "kiblat" pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai proses keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awwal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual anata perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yanag berlangsung di Mekkah dan al-Azhar baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu, di samping itu Mekkah dianggap memiliki suatu keistimewaan sebagai kota kelahiran Islam.

Metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang kuat pada pemahaman tekstual maupu literature.Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan.Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan.

Akan tetapi, bukan berarti metode sorogan dan bandongan tidak memiliki kebaikan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan sebagai kelebihannya.Metode sorogan secara diktatik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikan yang tinggi dalam mencapai hasil belajar.Sebab metode ini melibatkan kiai atau ustad untuk mengawasi, menilai, membimbing, secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.Sedangkan efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan relasi santri dengan kiai dan ustadz.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri.Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual peserta didik.Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.Adapun bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.[11]

Sejak awal berdiri pondok pesantren al-Anwar menggunakan sistem sorogan dan bandongan mulai dari awal peran Hj. Massuni'ah.Sampai saat ini metode sorogan dan bandongan masih diterapkan oleh KH.Fathan Anwari di pondok pesantren al-Anwar, karena metode ini merupakan ciri khas dari pesantren.metode sorogan dan bandongan ini diterapkan karena

[11] Qomar, *Pesantren:Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pembimbing, kiai atau ustadz berusaha untuk melatih para santri supaya dapat menguasai apa yang belum diketahui para santri. Oleh karena itu, para pembimbing berusaha supaya para santri bisa memahami, membaca dan menerjemahkan dari isi kitab tersebut.

Table 1.2

Materi yang diajarkan di pondok pesantren al-Anwar

NO	NAMA KITAB	KARYA
1.	Lubabul Al-hadits	Jamaluddin bin Kamaluddin
2.	MukhtarAl-hadist An-nabawiyyah	Achmad al-hasymi
3.	Al-adzkar	Imam Nawawi
4.	Hujjah ahlus sunnah wal jama'ah	Kiai Ali Maskum
5.	Matan Sullamut taufiq	Syaikh Abdullah Husain
6.	Risalah Al-muawanah	Alhabib Abdullah Al Hadad
7.	Ayyuhal walad	Imam Al Ghazali
8.	Syarah kifayatul atqiya	Al alamah Abu Bakar A shato

2) pendidikan al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak maupun orang dewasa sangatlah penting, bahwasannya al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.Pendidikan al-Qur'an dipondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Anwar tidak seperti mengaji kitab-kitab klasik pada umumnya. Akan tetapi pembelajaran al-Qur'an dipondok pesantren al-Anwar diikuti oleh para santri baik anak-anak usia dini maupun santri yang mondok di pesantren al-Anwar dan juga masyarakat sekitar. Adapun pendidikan al-Qur'an dipondok pesantren al-Anwar yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan al-Qur'an bin nadhor

Pendidikan al-Qur'an ini dikhususkan bagi santri-santri yang belajar membaca al-Qur'an dengan cara melihat teks bacaan al-Qur'an. Santri-santri tersebut adalah anak warga sekitar pondok pesantren yang berusia tuju tahun keatas.Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu sampai dengan hari kamis, untuk hari jum'at libur.[12]

b) Pendidikan al-Qur'an bil ghoib

Pendidikan al-Qur'an ini dikhususkan bagi santri-santri yang ingin belajar al-Qur'an dengan cara menghafalkan atau tidak melihat teks al-Qur'andimana santri mempelajarinya dengan menghafal setiap hari dan menyetorkan hafalannya kepada kiai atau ustad yang ada dipondok pesantren.

Di pondok pesantren al-Anwar kegiatan santri setiap harinya menghafal al-Qur'an.Pelaksanaan setoran semua

[12] Feri Fariansyah, *Wawancara*, Abar-abir Bungah Gresik, 29 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri pada waktu pagi hari setelah sholat subuh sampai selesai. Khusus santri yang tidak sekolah melanjutkan muroja'ah dan mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan. Santri mendapat waktu istirahat sekitar pukul sepuluh sampai waktu sholat dzuhur, sesudah itu santri diperbolehkan muroja'ah dan melakukan kegiatan yang lain. Setelah sholat ashar santri mengaji kitab dengan bimbingan dari Kiai Fathan Anwari, pengajian kitab ini berlangsung kurang lebih satu jam. Setelah sholat maghrib santri mempersiapkan untuk setoran hafalan malam dan setelah sholat isyak semua santri setoran hafalan.

Setoran yang dimaksud disini adalah santri menambah hafalan dan muraja'ah (mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan). Pelaksanaannya setiap hari sabtu sampai kamis, untuk hari jum'at kegiatan hafalan libur dan diganti dengan kegiatan mujahaddah asmaul husnah yang dilaksanakan setelah sholat maghrib berjam'ah.[13]Agenda dzikir bersama ini diharapkan bisa menambah kualitas hafalan para santri.Sebab sudah lazim kita ketahui bahwa asma'ul husna mempunyai banyak manfaat dalam sebuah do'a.Adapun dzikir-dzikir yang dibaca pada mujahadah asmaul husnah tersebut antaralain:

[13] Nisfatul, *Wawancara*, Abar-abir Bungah Gresik, 09 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

١. الفاتحة....٣x

٢. استغفر االله العظيم..... ٣x

٣. سبحا ن الله.... ٣x

٤. ولاحول ولاقوة الاباالله العلي العظيم.... ٣x

٥. اللهم صلى على سيدنا مُحَمَّد.... ٣x

٦. اسمأل حسن.... ٣x

٧. الدعاء

٨. بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ.... ١٩x

٩. الفا تحة....٧x

١٠. سورة الانشراح.... ٣x

١١. اية كرسي....٣x

١٢. سورة الفيل....٣x

١٣. صلاوة نارية... ٣x

١٤. الدعاء

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendidikan al-Qur'an usia dini

Pendidikan al-Qur'an usia dini ini dikhususkan bagi santri-santri usia dini yang umurnya 4 sampai 5 tahun yang belajar membaca al-Qur'an mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah hingga sampai bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.[14]Di pondok pesantren al-Anwar metode belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode Qiroa'ti.

Metode Qiroati ini menjelaskan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan memperaktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid, dan kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, akan tetapi secara individual. Dalam mengajarkan metode Qiro'ati ada tingkatan jilid yakni dari jilid I sampai VI yaitu:

(1) Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Qur'an. Apabila jilid I lancer pada jilid

[14]Julaeni, *wawancara*, Abar-abir Bungah Gresik, 03 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya akan lancer pula, dan guru dituntut untuk memperhatikan kecepatan santri dalam membaca.

(2) Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari jilid I yang disini telah terpenuhi target jilid I.

(3) Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

(4) Jilid IV

Jilid IV ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid.

(5) Jilid V

Jilid V ini lanjutan dari jilid Iv, disini diharapkan murid sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

(6) Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran juz 27.

Pada metode Qiro'ati ini selain belajar memebaca al-Qur'an murid juga belajar bacaan ghorib dan juga tajwid karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca al-Qur'an dengan tajwid itu fardlu ain. Jika santri sudah lulus 6 jilid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta gharibnyam, maka dites bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test[15].

[15]https://dydyd0d0.wordpress.com/2009/penerapan-metode-Qiroati-dalam-pembelajaran-alQur'an.html , diakses pada tanggal 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id